

## Peningkatan Kunjungan Wisata Desa Melalui Pendampingan Penguatan 3a Wisata di Desa Masaingi

\***Maskuri Sutomo, Syamsuddin, Asngadi, Rachman Tambaru, Riswandi Palawa**

Management Departement, Faculty of Economics and Business, Tadulako University.Jl. Soekarno Hatta No.Km. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

\*Corresponding Author e-mail: [maskuri.sutomo@yahoo.com](mailto:maskuri.sutomo@yahoo.com)

Received: Oktober 2024; Revised: November 2024; Published: Desember 2024

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi wisata Desa Masaingi melalui peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa Masaingi memiliki berbagai potensi wisata alam, budaya, dan agrowisata yang belum dikembangkan secara optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Design Thinking* dan konsep "3A" (Attraksi, Amenitas, Aksesibilitas) untuk mengidentifikasi dan merancang strategi pengelolaan wisata secara partisipatif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kapasitas pengelolaan Desa Wisata Masaingi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam perencanaan dan pengelolaan Desa Wiaata Masaingi dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan. Selain itu semakin terjalin kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, Bumdes, Pokdarwis dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi dalam mengelola Desa Wisata Masaingi. Pada akhirnya pendampingan yang dilakukan tim pengabdian adalah terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Desa Wisata Masaingi sebesar 45 persen selama 2 bulan pasca pendampingan.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Pengembangan Wisata, Design Thinking, Desa Masaingi, Pokdarwis, 3A.

## *Increasing Village Tourism Visits Through 3a Tourism Strengthening Assistance in Masaingi Village*

**Abstract:** This community service activity aims to support the development of Masaingi Village's tourism potential through increasing community capacity, especially the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Masaingi Village has various natural, cultural and agrotourism potentials that have not been developed optimally. The method used in this activity is the *Design Thinking* approach and the "3A" concept (Attractions, Amenities, Accessibility) to identify and design participatory tourism management strategies. The results of this activity show that there has been an increase in the capacity of the Masaingi Tourism Village management, namely the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), in planning and managing the Masaingi Wiaata Village so that it can become a leading sustainable tourist destination. Apart from that, there is increasingly collaboration between the village government, community, Bumdes, Pokdarwis and external parties such as universities in managing the Masaingi Tourism Village. In the end, the assistance provided by the service team resulted in an increase in the number of tourist visits to the Masaingi Tourism Village by 45 percent during the 2 months following the assistance.

**Keywords:** Community Service, Tourism Development, Design Thinking, Masaingi Village, Pokdarwis, 3A

**How to Cite:** Sutomo, M., Syamsuddin, S., Asngadi, A., Tambaru, R., & Palawa, R. (2024). Peningkatan Kunjungan Wisata Desa Melalui Pendampingan Penguatan 3a Wisata Di Desa Masaingi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1219–1229. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2293>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2293>

Copyright©2024, Sutomo et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Desa Masaingi, terletak bersebelahan dengan Desa Enu dan Desa Toaya, mencakup luas wilayah sebesar 10,56 km<sup>2</sup> atau 11,6 persen dari seluruh Kecamatan

Sidue. Desa ini terdiri dari tiga dusun dan sudah merupakan desa swasembada di Kecamatan Sidue. Desa Masaingi memiliki banyak potensi wisata, beberapa di antaranya telah dikelola oleh pemerintah desa. Berikut adalah beberapa destinasi wisata di Desa Masaingi yang memiliki potensi untuk dikembangkan diantaranya 1) Pantai Pangi. Pantai Pangi memiliki bibir pantai yang luas dengan pasir abu-abu yang unik. Pantai ini menawarkan lebih banyak fasilitas dibandingkan pantai lain di desa-desa sekitar, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. 2) Air Panas Simbunga (Mapane Simbunga). Nama destinasi ini berasal dari cerita legenda wanita yang ditinggalkan pasangannya. Air panas ini terdiri dari dua mata air dan terletak di bantaran sungai, menawarkan potensi besar sebagai daya tarik wisata tambahan. 3) Air Panas Lingu. Mata air panas ini terbentuk akibat gempa pada tahun 2018 dan belum dikelola, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan. 4) Agrowisata Kebun Durian. Desa Masaingi memiliki kebun durian yang berpotensi menjadi daya tarik agrowisata, karena dekat dengan destinasi wisata utama desa.

Sejak dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2020, pemerintah desa dan masyarakat bekerja sama melalui BUMDES untuk mengelola destinasi wisata. Meskipun ada semangat dari masyarakat untuk mengembangkan pariwisata, pengembangan tersebut dirasakan belum optimal. Kunjungan wisatawan masih rendah dan bersifat musiman, sehingga dampak ekonomi bagi masyarakat belum dirasakan sepenuhnya. Rata-rata kunjungan wisata wisatawan di Desa Masaingi adalah 40 hingga 70 orang perminggu, akan meningkat apabila ada hari libur nasional atau event budaya yang diselenggarakan oleh desa.

Kurangnya sumberdaya manusia dan kapabilitas pengelolaan destinasi di Desa Masaingi mungkin menjadi salah satu faktor kurangnya minat wisatawan berkunjung. Dalam pengembangan destinasi wisata dibutuhkan kemampuan dan kompetensi pengelola destinasi, dalam hal ini Pokdarwis harus dapat mengembangkan destinasi melalui penguatan atraksi, amenitas dan aksesibilitas desa wisata. Peningkatan kapabilitas dan kompetensi pokdarwis dalam melalukan perencanaan dan pengelolaan destinasi sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan dayatarik wisata desa.

Menurut Suwena dan Wydiatmaja (2010), pengembangan destinasi wisata memerlukan komponen utama "3A" yakni Atraksi (Attraction), Aksesibilitas (Accessibility), dan Amenitas (Amenity). Atraksi adalah daya tarik utama yang menarik wisatawan, baik itu alam, budaya, atau buatan. Amenitas mencakup fasilitas dasar seperti akomodasi dan pusat informasi, sedangkan aksesibilitas adalah kemudahan mencapai destinasi melalui sarana transportasi. Demikian pula yang disampaikan oleh Mukhlis et al (2024) Fasilitas, aksesibilitas, dan atraksi sangat penting dalam pariwisata desa, karena mereka membentuk persepsi wisatawan tentang keselamatan dan kenyamanan, memengaruhi niat mereka untuk mengunjungi kembali. Atraksi terutama meningkatkan keunikan yang dirasakan, sementara aksesibilitas secara langsung berdampak pada niat kunjungan kembali, menyoroti pentingnya mereka dalam pengembangan pariwisata.

Kondisi 3A di Desa Masaingi belum optimal. Fasilitas pendukung seperti shelter, kamar ganti, rumah makan, dan WC umum masih minim. Aksesibilitas juga masih menjadi tantangan karena kurangnya penunjuk jalan dan sulitnya akses menuju destinasi. Keterbatasan ini menjadi hambatan bagi Pokdarwis dalam

menarik wisatawan, serta kurangnya kapabilitas dalam mengelola dan memasarkan destinasi wisata.

Pengembangan destinasi wisata memerlukan kompetensi dan kapabilitas pengelola. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan Pokdarwis dalam merencanakan dan mengelola destinasi wisata sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya tarik wisata desa. Melalui pendampingan kepada pengelola daya Tarik wisata di Desa Masaingi diharapkan dapat meningkatnya kemampuan masyarakat khususnya Pokdarwis dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan wisata di Desa Masaingi, dan terkelolanya destinasi wisata di Desa Masaingi secara efektif, sehingga dapat meningkatnya kunjungan wisatawan di Desa Masaingi.

## METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah peningkatan kemampuan masyarakat Desa Masaingi dalam mengelola desa wisata dilakukan dengan beberapa tahap metode yang disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Tahapan pelaksanaan kegiatan

No	Tahapan kegiatan	Uraian kegiatan
1	Tahap pertama	Tahap pertama, bersama pemerintah desa, Bumdes, dan Pokdarwis melakukan pertemuan awal dalam menyusun perencanaan pendampingan pengelolaan destinasi wisata Desa Masaingi. Dalam tahap ini dosen pengabdi memandu diskusi dalam perencanaan pelaksanaan pengabdian pendampingan perencanaan pengembangan dayatarik wisata desa pada aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.
2	Tahap Ke dua	Tahapan kedua, bersama pokdarwis dilakukan identifikasi potensi wisata dan permasalahan pengembangan destinasi wisata di Desa Masaingi. Tahap ini tim dosen pengabdi bersama Pokdarwis melakukan pemetaan potensi yang memungkinkan dapat menjadi daya tarik wisata desa utama. Selain itu melakukan pemetaan permasalahan permasalah dan kendala berkaitan dengan dayatarik wisata, ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas menuju destinasi wisata.
3	Tahap ke tiga	Bersama Pokdarwis dan Bumdes melakukan brainstorming dalam pengembangan wisata desa. Pada tahap ini dilakukan mendampingi Pokdarwis dalam Menyusun rencana pengembangan destinasi wisata desa dengan metode desain thinking yaitu sebuah metode pemecahan masalah yang berpusat pada manusia (human-centric) dan kreatif. Metode ini digunakan untuk menemukan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam hal ini pengelola wisata di Desa Masaingi.
4	Tahap ke empat	Menyusun roadmap pengembangan amenitas, atraksi dan aksesibilitas. Tim pengabdi mendampingi Pokdarwis dalam menyusun rencana roadmap pengembangan Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas destinasi wisata di Desa Masaingi.

## 5 Tahap ke lima

Tahap evaluasi pelaksanaan, pada tahap ini melalukan evaluasi hasil pendampingan melalui evaluasi dokumen hasil perencanaan desa wisata yang disusun oleh Pokdarwis dan masyarakat, serta melakukan evaluasi kunjungan wisata di desa wisata pasca pengabdian Adapun indikator dalam evaluasi hasil pendampingan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan wisatwan sebelum dan sesudah pendampingan
2. Kesuaian program pengembangan dengan pemecahan masalah pada desa wisata
3. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program

Komunitas sasaran dari program pengabdian ini adalah masyarakat Desa Masaingi, khususnya para pengelola wisata yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Desa ini memiliki potensi wisata yang menjanjikan, namun perlu pengelolaan yang baik agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan masyarakat lokal dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola destinasi wisata.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Penyusunan Perencanaan Pendampingan Pengelolaan Destinasi Wisata

Pada tahap pertama, dilakukan pertemuan awal antara tim dosen pengabdi dengan pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Masaingi (Gambar 1). Tujuan utama dari pertemuan ini adalah menyusun rencana pendampingan pengelolaan destinasi wisata desa. Dalam diskusi yang dipandu oleh tim pengabdi, difokuskan pada tiga aspek utama pengembangan wisata, yaitu *atraksi, amenitas, dan aksesibilitas*.



**Gambar 1.** Pertemuan Dengan Pemerintah Desa, Bumdes, Pokdarwis dan Tokoh Masyarakat Desa Masingi

Pada aspek atraksi, diskusi menitikberatkan pada pengidentifikasi potensi yang bisa menjadi daya tarik wisata di Desa Masaingi. Pentingnya atraksi sebagai magnet pengunjung ditekankan, baik itu dari segi keunikan alam, budaya, maupun kegiatan yang bisa diselenggarakan. Selanjutnya, pada aspek amenitas, dibahas terkait dengan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, toilet, dan fasilitas umum lainnya yang perlu disediakan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Pada aspek aksesibilitas, perhatian diberikan pada ketersediaan transportasi dan kondisi jalan yang memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata desa. Hasil dari tahap pertama ini adalah kerangka dasar perencanaan yang akan menjadi landasan bagi tahap-tahap selanjutnya dalam pengabdian.

## 2. Identifikasi Potensi Wisata dan Permasalahan Pengembangan

Tahap kedua melibatkan proses identifikasi potensi wisata serta pemetaan permasalahan yang dihadapi Desa Masaingi dalam pengembangan destinasi wisatanya. Tim dosen pengabdi bersama Pokdarwis melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi aset alam dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata utama di desa tersebut (Gambar 2). Dari hasil identifikasi ini, beberapa potensi unggulan desa mulai terlihat, seperti pemandangan alam yang eksotis dan tradisi budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.



**Gambar 2.** Identifikasi Potensi Wisata dan Permasalahan Pengembangan Desa Wisata Masaingi

Selain itu, tim juga melakukan pemetaan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Beberapa isu yang ditemukan antara lain terkait kurangnya infrastruktur dasar seperti jalan menuju lokasi wisata yang belum memadai serta fasilitas publik yang belum tersedia secara optimal. Pemetaan ini menjadi penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berbasis pada kondisi riil di lapangan.

### 3. Brainstorming Pengembangan Wisata Desa dengan Metode Desain Thinking

Pada tahap ini, dilakukan brainstorming bersama Pokdarwis dan Bumdes dengan menggunakan metode *Desain Thinking*. Metode ini sangat relevan untuk diterapkan karena berfokus pada pendekatan kreatif dan inovatif yang berpusat pada kebutuhan manusia, dalam hal ini pengelola dan masyarakat Desa Masaingi. *Desain Thinking* terdiri dari lima tahapan: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.



**Gambar 3.** Brainstroming Pengembangan Wisata Desa Dengan Metode Desain Thingking

Proses brainstorming dimulai dengan tahap *empathize*, yaitu memahami secara mendalam kebutuhan pengelola dan wisatawan. Kemudian, pada tahap *define*, tim dosen bersama Pokdarwis merumuskan masalah-masalah yang perlu dipecahkan, seperti bagaimana menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan menarik bagi pengunjung (Gambar 3). Tahap selanjutnya, *ideate*, digunakan untuk menggali berbagai ide kreatif dan solusi potensial yang bisa diterapkan dalam pengembangan wisata, termasuk pengembangan paket wisata, kegiatan wisata berbasis alam, dan event budaya.

Proses ini menghasilkan berbagai gagasan baru yang inovatif, yang kemudian diujicobakan dalam tahap *prototype* dan *test* pada tahap pengembangan berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan bukan hanya sesuai dengan potensi desa, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pasar wisata.

### 4. Penyusunan Roadmap Pengembangan Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas

Tahap akhir dari pelaksanaan pengabdian adalah menyusun roadmap pengembangan destinasi wisata Desa Masaingi yang mencakup aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Tim pengabdi mendampingi Pokdarwis dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.

Dalam roadmap ini, aspek atraksi difokuskan pada pengembangan potensi unggulan desa, seperti wisata alam dan budaya yang telah diidentifikasi. Pada aspek amenitas, direncanakan pembangunan dan peningkatan fasilitas umum,

seperti area parkir, homestay, dan fasilitas kebersihan. Aspek aksesibilitas ditekankan pada perbaikan jalan menuju lokasi wisata dan peningkatan akses transportasi, yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Roadmap ini menjadi panduan bagi pemerintah desa, Bumdes, dan Pokdarwis untuk melakukan pengembangan destinasi wisata secara terarah dan berkelanjutan. Dengan adanya roadmap yang jelas, Desa Masaingi diharapkan mampu menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang dikelola secara profesional dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Hasil Roadmap Pengembangan Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Desa Wisata Masaingi

### **Pengembangan Atraksi**

Atraksi merupakan elemen utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan atraksi di Desa Masaingi perlu memaksimalkan potensi alam, budaya, dan kegiatan yang unik untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Beberapa program yang direncanakan untuk memaksimalkan potensi alam budaya desa masih lagi untuk mempercepat pertumbuhan wisata disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Perencanaan untuk mempercepat pertumbuhan wisata

No	Durasi Waktu	Perencanaan
1	Jangka Pendek (0–1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi potensi atraksi lokal: Melakukan survei dan pemetaan atraksi alam (seperti hutan, sungai, dan perbukitan), budaya (upacara tradisional, kerajinan tangan), serta wisata berbasis komunitas.</li> <li>• Pengembangan paket wisata harian: Membuat paket wisata yang memanfaatkan potensi unggulan seperti trekking, wisata budaya, dan kuliner khas desa.</li> <li>• Penyelenggaraan event budaya tahunan: Mulai memperkenalkan festival tahunan</li> </ul>
2	Jangka Menengah (1–3 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan atraksi wisata berbasis alam: Membuat jalur hiking atau jalur sepeda di perkebunan masyarakat.</li> <li>• Wisata edukasi berbasis perikanan: Mengembangkan agrowisata yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pemancingan ikan laut, dan budidaya perikanan.</li> <li>• Peningkatan event tahunan menjadi skala regional: Menjadikan festival budaya desa sebagai daya tarik wisata regional dengan promosi yang lebih luas.</li> </ul>
3	Jangka Panjang (3–5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan eco-lodge dan camping area: Membangun fasilitas penginapan yang ramah lingkungan di sekitar atraksi pantai.</li> <li>• Pengembangan atraksi wisata budaya permanen: Membangun desa budaya yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional sebagai atraksi wisata.</li> </ul>

### Pengembangan Amenitas

Amenitas mencakup fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, fasilitas umum, dan infrastruktur pariwisata lainnya yang memastikan kenyamanan pengunjung. Beberapa program yang direncakan untuk memaksimalkan potensi alam budaya desa masiagi untuk mempercepat pertumbuhan wisata disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Perencanaan pengembangan amenitas fasilitas pendukung wisata

No	Durasi Waktu	Perencanaan Fasilitas pendukung
1	Jangka Pendek (0–1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan fasilitas dasar: Membangun toilet umum dan area parkir di titik-titik wisata utama.</li> <li>• Pengembangan homestay berbasis masyarakat: Melatih masyarakat untuk menyelenggarakan homestay dengan standar minimal bagi wisatawan.</li> <li>• Menyediakan tempat istirahat dan pusat informasi wisata: Membangun gazebo atau tempat peristirahatan sederhana dan mendirikan pusat informasi di pintu masuk desa.</li> </ul>
2	Jangka Menengah (1–3 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan fasilitas homestay: Mengembangkan homestay dengan standar lebih baik, menambah kapasitas dan fasilitas, seperti Wi-Fi dan dapur bersama.</li> <li>• Pembangunan pusat kerajinan dan suvenir lokal: Membuka pusat kerajinan untuk memamerkan dan menjual produk lokal, termasuk kerajinan tangan dan kuliner khas desa.</li> </ul>
3	Jangka Panjang (3–5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan resort kecil atau eco-lodge: Mengembangkan penginapan yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan alam sekitar.</li> <li>• Fasilitas tambahan untuk kegiatan wisata: Membangun tempat makan, warung, dan area piknik yang nyaman untuk wisatawan</li> </ul>

### Pengembangan Aksesibilitas

Aksesibilitas menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata dan bergerak di dalamnya. Beberapa kemudahan tersebut melalui perencanaan yang di sajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Perencanaan pengembangan aksesibilitas

No	Durasi	Pengembangan Aksesibilitas
1	Jangka Pendek (0–1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan akses jalan utama menuju desa: Bersama pemerintah daerah, memperbaiki dan memperlebar jalan utama menuju Desa Masaingi.</li> <li>• Pemasangan rambu penunjuk arah: Memasang</li> </ul>

		papan informasi dan petunjuk arah dari jalan raya menuju lokasi wisata.
2	Jangka Menengah (1–3 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kualitas jalan wisata: Memperbaiki jalan menuju atraksi wisata utama dan menambahkan fasilitas penerangan jalan.</li> <li>Peningkatan akses untuk wisatawan difabel: Menyediakan jalur khusus dan fasilitas bagi wisatawan difabel di area-area wisata.</li> </ul>
3	Jangka Panjang (3–5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembangunan infrastruktur jalan baru: Membuka akses baru ke lokasi-lokasi wisata yang lebih terpencil di desa</li> <li>Pengembangan dermaga wisata: Jika ada potensi wisata sungai atau perairan, membangun dermaga untuk mendukung wisata air atau boat tour</li> </ul>

## Evaluasi dan Pemantauan

Setiap tahapan roadmap di atas memerlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilannya serta menyesuaikan strategi jika diperlukan. Pemerintah desa bersama Bumdes dan Pokdarwis akan bertanggung jawab atas pelaksanaan roadmap ini dengan dukungan dari tim akademisi dan pemerintah daerah. Monitoring dilakukan setiap 6 bulan untuk melihat progres dan mengidentifikasi hambatan yang muncul di lapangan. Dengan pelaksanaan roadmap ini, Desa Masaingi diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang unggul, menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pariwisata yang berkelanjutan.

## Diskusi

Hasil evaluasi pendampingan tim dosen Jurusan Manajemen FEB Untad telah berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara dalam 2 bulan pasca pendampingan dimana sebelum pendampingan Desa Masaingi menerima rata-rata 40-70 wisatawan per minggu, yang sebagian besar merupakan wisatawan lokal. Setelah pendampingan jumlah kunjungan meningkat menjadi 80-150 wisatawan per bulan, termasuk wisatawan domestik dari luar Kabupaten Donggala. Kondisi ini terjadi karena semakin masifnya promosi desa wisata Masaingi melalui media social dan penyediaan sarana wisata di desa serta penyediaan papan informasi wisata desa. Hasil pendampingan yang dilakukan oleh Rahmadhani et al (2024) dalam Pendampingan pariwisata desa di Kuta Rayat melibatkan akademisi dan mahasiswa dari Universitas Panca Budi Medan, memanfaatkan Focus Group Discussion menghasilkan peningkatan potensi pariwisata desa, dan menguatnya pemberdayaan masyarakat setempat dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Hasil evaluasi pendampingan juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa yang dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam bergotong-royong membersihkan dan mempercantik area wisata. Semakin banyak pemuda desa terlibat dalam pemanduan wisata dan kelompok ibu-ibu mengelola produk kuliner dan suvenir khas desa. Keterlibatan masyarakat desa dapat menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan program

lebih terjamin. Seperti yang di jelaskan oleh Apay et.al (2023) Program pendampingan berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan inisiatif pengembangan kapasitas, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata

Program kerja dalam bentuk roadmap pengembangan desa wisata telah berorientasi pada isu masalah desa dan potensi desa wisata. Kemampuan perencanaan pengelolaan desa wisata dalam hal ini Pokdarwis meningkat, hasil dari pendampingan melalui brainstorming bersama Pokdarwis dan Bumdes dengan menggunakan metode *Desain Thinking* dalam penyusunan perencanaan pengembangan 3A Wisata. Pendampingan yang dilakukan oleh Hary, Hermawan. (2021) Pendampingan pariwisata desa di Garongan melibatkan kolaborasi antara Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang berfokus pada peningkatan kualitas layanan, pengembangan produk, dan manajemen keuangan untuk memberdayakan pemangku kepentingan pariwisata lokal dan meningkatkan tata kelola. Program pendampingan telah berhasil meningkatkan kapasitas SDM dan tata kelola di Desa Pariwisata Garongan.

Pendampingan desa wisata yang dilakukan oleh Coban Cinde.Kukuh (2023) juga menunjukkan bahwa program pendampingan efektif dalam memotivasi anggota, meningkatkan pengetahuan mereka, dan menekankan pentingnya pengembangan pariwisata lokal, sementara juga menyoroti perlunya pembelajaran berkelanjutan dalam manajemen pariwisata.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Masaingi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis dan masyarakat setempat dalam mengelola potensi wisata yang ada. Desa Masaingi memiliki potensi wisata yang melimpah, baik dari aspek alam, budaya, maupun agro, namun belum dikembangkan secara optimal. Melalui pendekatan berbasis "3A" (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) serta metode *Design Thinking*, masyarakat dibimbing untuk memetakan potensi dan kendala yang ada, serta merancang solusi kreatif dalam pengembangan destinasi wisata. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, terutama Pokdarwis, sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata. Dengan perencanaan yang baik serta penguatan fasilitas dan aksesibilitas, diharapkan kunjungan wisatawan ke Desa Masaingi dapat meningkat, dan dampak ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk pengembangan lebih lanjut:

**Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM):** Pelatihan lebih lanjut tentang pengelolaan wisata, pemasaran digital, dan pelayanan wisata perlu diberikan kepada Pokdarwis dan pengelola desa.

**Kerjasama dengan Pihak Eksternal:** Pemerintah desa dan Pokdarwis perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan, sektor swasta, serta pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Masaingi, termasuk dalam hal pemasaran dan pengembangan infrastruktur.

Pengelolaan Destinasi Secara Berkelanjutan: Penting untuk menerapkan prinsip pengelolaan yang berkelanjutan agar potensi wisata Desa Masaingi tetap terjaga. Keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan konservasi alam perlu menjadi prioritas dalam setiap langkah pengembangan.

Diversifikasi Produk Wisata: Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan kegiatan lokal perlu dilakukan untuk menarik lebih banyak wisatawan dengan minat yang beragam.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan Desa Masaingi dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini, termasuk pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Masaingi. Kerjasama dan komitmen dari semua pihak telah membuat setiap tahap pengabdian berjalan lancar dan sukses. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Masaingi. Terima kasih atas dukungan dan kolaborasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apay, Safari., Lia, Afriza., Anti, Riyanti. (2023). 2. Tourism Village Assistance in Purwakarta Regency (Case Study of Indonesian Wanayasa Village). *Asian journal of business research*, doi: 10.14707/ajbr.230147
- Cahyani, R., & Aditya, S. (2014). Perencanaan Destinasi Wisata Berkelanjutan. Jakarta: Gramedia.
- Hary, Hermawan. (2021). 8. Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. doi: 10.36276/JAP.V2I1.26
- Kukuh, Miroso, Raharjo., Zulkarnain, Zulkarnain., Krisdayanti, Krisdayanti. (2022). 3. Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Abdimas Pedagogi*, doi: 10.17977/um050v5i1p33-39
- Mukhlis, Yunus., Mahdani, Ibrahim., T., Meldi, Kesuma. (2024). 3. Exploring the role of amenities, accessibility, and attractions on tourists' inclination to revisit a destination area. *Uncertain Supply Chain Management*, doi: 10.5267/j.uscm.2024.5.016
- Muljadi, M. (2010). Aksesibilitas Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Keputusan Wisatawan. Bandung: Alfabeta.
- Rahmadhani, Fitri., Septian, Tri, Bagaskoro., Putra, Peliks, Arianto, Purba. (2024). 1. Pendampingan Mahasiswa MBKM KKNT dalam Perencanaan Daerah Wisata Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, doi: 10.58169/jpmstek.v3i1.328
- Suwena, K., & Wydiatmaja, I. (2010). Pengembangan Destinasi Wisata di Indonesia. Yogyakarta: Andi.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.